

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Perilaku

Perilaku menurut Skinner *dalam* (Hernando *et al*, 2015) merupakan tanggapan atau reaksi individu akan rangsangan dari luar. Perilaku muncul sebagai respons terhadap stimulus yang didapat oleh makhluk hidup, yang kemudian memberikan tanggapan, Teori Skinner ini disebut sebagai "S-O-R", atau Stimulus – Organisme – Respon. Berdasarkan jenisnya, perilaku dapat dibagi menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) adalah respons seseorang terhadap stimulus yang bersifat tersembunyi atau tidak terlihat. Tanggapan terhadap stimulus ini hanya dapat dirasakan dalam bentuk sikap, perhatian, persepsi, pengetahuan, dan kesadaran individu yang menerima dorongan tersebut dorongan ini tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain.
2. Tanggapan individu terhadap dorongan yang berupa tindakan yang nyata dan jelas dikenal sebagai perilaku terbuka.. Respons ini ditunjukkan melalui tindakan atau praktek yang dapat dengan mudah diamati atau terlihat oleh orang lain.

Perilaku berdasarkan tujuan pendidikan menurut Bloom *dalam* Sudrajat (2008) untuk menumbuhkan atau meningkatkan ada tiga ranah perilaku, masing-masing kognitif (kognitif), afektif (afektif), dan psikomotorik (psikomotorik) sebagai berikut :

#### 1. Kawasan Kognitif

Pengetahuan adalah hasil dari proses memahami, yang diperoleh melalui pancaindra. Jika tidak ada pengetahuan, individu tidak memiliki landasan untuk membuat pilihan dan bertindak dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya.

#### 2. Kawasan Afektif

Kawasan afektif merujuk pada bidang yang bersangkutan dengan sudut pandang, seperti perasaan, sikap, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral. Ini menggambarkan bagaimana seseorang merespons atau bereaksi secara internal terhadap rangsangan atau objek tertentu.

### 3. Kawasan Psikomotor

Kawasan psikomotor adalah area yang berhubungan dengan keterampilan, praktik, atau tindakan. Suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang oleh seseorang yang sudah dapat menyesuaikan perubahan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi di mana keterampilan tersebut diterapkan.

Hasil Grand Teori menurut Skinner dan Bloom dalam Febrina (2019) yaitu perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Perilaku juga terjadi karena adanya suatu pengetahuan yang dimiliki setiap orang yang kemudian merubah sikap terhadap sesuatu peristiwa untuk ditindak lanjuti dalam suatu tindakan yang berbentuk keterampilan. Adapun tiga komponen membentuk perilaku pekebun yaitu pengetahuan pekebun tentang sesuatu, sikap pekebun terhadap sesuatu dan tindakan pekebun terhadap sesuatu (keterampilan). Interaksi ketiga komponen perilaku di atas sangat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang pekebun. Bagian-bagian dari perilaku yaitu:

#### 1. Pengetahuan

Febrina (2019) mendefinisikan bahwa pengetahuan adalah makna dari penggunaan pancaindera dalam pikiran seseorang. sekumpulan data yang dipahami dan diperoleh sepanjang hidup melalui proses belajar, yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dan lingkungannya kapan saja disebut dengan pengetahuan. Pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman, sistem pembelajaran, atau media digital, dan kemudian disimpan pada memori individu. Elemen pengetahuan ini, yang berasal dari pengalaman pribadi maupun dari orang lain, memungkinkan seseorang untuk memahami dan menyelesaikan masalah tertentu.

Pengetahuan individu dapat tumbuh berdasarkan keterampilan, kebutuhan, pengalaman dan jumlah bahan informasi yang tersedia. Di sisi lain, berbagai macam proses belajar, baik formal maupun nonformal dapat menjadi sumber pengetahuan seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengetahuan adalah kemampuan individu untuk mengingat apa yang telah dipelajari atau dilakukan.

#### 2. Sikap

Febrina (2019) mendefinisikan bahwa sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku atau tindakan (*behavior*) mereka. Sikap juga sangat

mempengaruhi cara mereka menangani masalah. Sikap juga dapat ditunjukkan dalam suatu tindakan baik itu secara lisan maupun secara tulisan. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak, berpikir dan merasakan secara mendalam berhadapan suatu objek, ide, situasi, atau nilai-nilai yang ada di sekitar individu (Lasinta, 2019).

### 3. Tindakan

Tindakan muncul sebagai hasil dari keseluruhan tahap komunikasi, jadi efektivitas komunikasi biasanya diukur berdasarkan tindakan yang diambil oleh penerima pesan. Proses ini melibatkan penyampaian stimulus hingga penentuan sikap untuk bertindak atau tidak bertindak, yang dapat diamati melalui indera (Febrina, 2019).

#### 1.1.2 Pekebun

Undang-undang Nomor 39 tahun 2014 menyatakan bahwa pekebun adalah warga Indonesia yang bergerak pada usaha perkebunan yang ruang lingkup usahanya mencapai skala tertentu. Pekebun ataupun perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan disebut sebagai pelaku usaha perkebunan.

#### 1.1.3 Tanaman Kelapa Sawit

Ahmad Ja'far (2019) taksonomi kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonogama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i> (sebelumnya dikenal sebagai <i>Palmae</i> )
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Sebagian besar tanaman kelapa sawit memiliki akar serabut. Tinggi kelapa sawit dapat mencapai 15–30 m. Daun pada tanaman kelapa sawit tersusun majemuk menyirip membentuk satu pelepah yang panjangnya antara 7 sampai 9 meter. Kelapa sawit mulai berbunga biasanya timbul setelah tanaman berumur satu tahun di lapangan. Bunga betina dan jantan dapat muncul dari setiap pangkal pelepah.

Buah kelapa sawit disebut sebagai buah *drupe* (buah batu). Jika buah berwarna hijau pucat berarti masih muda, tetapi semakin tua, warnanya berubah menjadi orange kehitaman. Setelah penyerbukan dan pembuahan, buah kelapa sawit menjadi matang sekitar enam bulan kemudian. Dalam satu tandan, ada 600–3.000 brondolan, masing-masing dengan bobot 10-20 gram. Buah kelapa sawit berkisar antara 3-40 kg.

Kelapa sawit mulai berbuah setelah dua tahun dan buahnya matang lima bulan setelah proses penyerbukan. Setelah tanaman berumur 30 bulan, setidaknya 60% buahnya telah matang dan satu tandan buah dari lima pokok telah matang. Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit dipanen saat tanaman mencapai usia 3 hingga 4 tahun (Aisha, 2023).

#### **1.1.4 Pemanenan Kelapa Sawit**

SPKS (2016) menyatakan bahwa panen mencakup proses pemotongan tandan buah dari pohon, pengumpulan brondolan, pemangkasan pelepah, serta pengangkutan hasil ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) sebelum akhirnya diangkut ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Pemanenan buah mentah dapat dihindari dan brondolan dapat dikurangi dengan panen dengan standar kematangan yang tepat. Interval panen tidak boleh lebih dari sepuluh hari pada tiga tahun pertama setelah berbuah dan empat belas hari pada tanaman tua. Tandan yang matang berwarna jingga kemerahan dan buahnya berguguran.

Setelah 30 bulan peralihan dari tahap tanaman belum menghasilkan (TBM) ke tahap tanaman menghasilkan (TM), maka kelapa sawit sudah bisa dipanen. Pemanenan kelapa sawit harus mengutamakan kematangan buah yang ideal, antara lain kandungan minyak dan inti yang tinggi, tunas yang bersih, pengangkutan yang memadai, dan pengangkutan yang teratur ke pabrik (Wahyudi, 2022).

Pengambilan tandan buah yang matang, pengumpulan brondolan, dan pengangkutan ke tempat pengumpulan hasil (TPH) dan kemudian mengangkutnya ke pabrik adalah semua bagian dari pemanenan tanaman kelapa sawit. Proses panen akan lebih mudah jika dilakukan dengan persiapan yang tepat. Persiapan yang tepat termasuk menentukan standar panen yang sesuai (Hasibuan *et al*, 2022).

### **1.1.5 Standar Panen Kelapa Sawit**

Standar Panen yang disuluhkan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) pada tahun 2022 di Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari yaitu mengaplikasikan penerapan dari serikat pekebun kelapa sawit (SPKS, 2016) sebagai berikut:

#### **1. Organisasi Panen**

Pekebun maupun keluarganya dapat menjadi tenaga panen (pemanen) jika pemanen bukan dari pemilik kebun sendiri, maka pekebun/pemilik kebun harus mengawasi untuk menjaga kualitas kerja dan hasil kerja maupun produksi tanaman kelapa sawit. Adapun tugas pemanen, setelah memotong TBS dari batang dan mengumpulkannya ke TPH, pemanen bertanggung jawab untuk atur potongan daunnya. Kemudian seluruh hasil brondol dikumpulkan dan dikumpulkan di TPH.

#### **2. Persiapan Panen**

##### **a. Kriteria Buah Matang Panen**

Pemanen dapat menggunakan kriteria matang panen untuk membantu mereka memotong buah pada waktu yang tepat selama proses pemanenan. Kriteria ini ditetapkan berdasarkan tingginya kandungan minyak dan ALB nya. Saat ini, kriteria yang paling umum digunakan adalah jumlah brondolan, yang berarti bahwa tanaman yang kurang dari sepuluh tahun memiliki sekitar sepuluh hingga lima belas butir brondolan per pokok. Kriteria umum yang biasa digunakan yaitu terdapat 2 butir brondolan dalam 1 kg buah/TBS.

Ciri buah/TBS matang kulit buah berubah dari hitam-hitam menjadi jingga kemerahan. Buah mudah lepas dari tandannya setelah mencapai tahap kematangan penuh. Fraksi panen buah sangat memengaruhi kualitas minyak dan asam lemak bebas (ALB). Semakin tinggi fraksi panen, semakin tinggi rendemen minyak, dan semakin tinggi kandungan asam lemak bebas (ALB). Berikut kriteria panen terdiri dari beberapa fraksi dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Fraksi Matang Buah**

No	Fraksi Buah	Jumlah Brondolan	Sifat Fraksi	Rendemen Minyak (%)	Tingkat ALB (%)
1.	F-00	Tidak Ada	Sangat Mentah	16	
2.	F-0	1 - 12,5% buah luar	Mentah	16	1,6
3.	F-1	12,5 - 25% buah luar	Kurang Matang	21,4	1,7
4.	F-2	25 - 50% buah luar	Matang I	22,1	1,8
5.	F-3	50 - 75% buah luar	Matang II	22,2	2,1
6.	F-4	75 - 100%	Lewat Matang	22,2	2,6
7.	F-5	Buah dalam ikut membrondol	Terlalu Matang	22,9	3,8

*Sumber:* Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS, 2016)

### b. Alat Panen

Pemanen menggunakan peralatan dan alat pengaman diri untuk memanen. Alat pengaman diri pemanen adalah sepatu bot, kacamata, sarung tangan dan helm. Alat pemanenan yang digunakan untuk memotong tandan buah segar ditunjukkan dalam tabel berikut, yaitu dodos dan egrek, dengan rincian yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2 Alat Pemanenan**

Umur (thn)	TM	Tinggi Batang (m)	Alat
3-4	1-2	0 – 0,9	Dodos Kecil
5-7	3-5	0.9 – 2,5	Dodos besar
> 8	> 5	> 2,5	Egrek

*Sumber:* Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS, 2016)

Alat panen lainnya :

- 1) Kampak: Alat untuk memendekkan tangkai atau cangkem kodok.
- 2) Keranjang: Wadah untuk mengumpulkan brondolan.
- 3) Goni: Kantong untuk menempatkan brondolan di Tempat Penerimaan Hasil (TPH).
- 4) Gancu: Perangkat untuk mengangkat TBS ke dalam kereta sorong.
- 5) Kereta Sorong / Angkong: Kendaraan untuk memindahkan TBS ke Tempat Penerimaan Hasil (TPH).

### c. Pengaturan Ancak dan Rotasi Panen

Penempatan ancak panen perlu diatur sedemikian rupa untuk mempermudah pengawasan terhadap pemanen dan pengangkutan hasil panen. Biasanya pekebun kelapa sawit melakukan pemanenan pada setiap 14 hari dalam 1 kali panen.

### **3. Pelaksanaan Pemanenan**

#### **a. Cara Pemanenan**

SPKS (2016) menyatakan bahwa cara pemanenan sebagai berikut:

- 1) Potong pelepah yang menyangga buah hingga dekat dengan pokok.
- 2) Buah mentah ditopang dengan dua pelepah (songgo dua).
- 3) Potong tangkai tandan buah matang hingga dekat dengan batang.
- 4) Ambil brondolan yang berada pada pangkal pelepah (dikeruk).
- 5) Bawa buah ke jalan pikul, lalu potong bagian panjangnya hingga dekat dengan tandan (sekitar 2 cm dari pangkal buah).
- 6) Kumpulkan semua brondolan yang lepas dipiringan.
- 7) Potong pelepah menjadi tiga bagian dan susun secara sejajar di gawangan yang tidak berfungsi di sepanjang jalan utama.
- 8) Kumpulkan brondol dan TBS di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH).

Panen harus dilakukan secara menyeluruh atau tuntas, yaitu:

- 1) Memastikan pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) yang sudah matang (fraksi 2, 3, 4) dilakukan secara lengkap.
- 2) Memastikan pengumpulan brondolan dan TBS dari piringan serta mengangkutnya ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) dilakukan dengan tuntas.
- 3) Memastikan pemotongan dan penyusunan pelepah di gawangan mati dilakukan secara menyeluruh.

#### **b. Pemeriksaan Hasil Panen**

- 1) Pekebun harus memeriksa hasil panen di lapangan dan di TPH.
- 2) Pemeriksaan di lapangan mencakup hal-hal berikut: tandan yang matang namun belum di panen, buah yang dipanen tetapi tidak dikumpulkan, brondolan yang tertinggal di bawah batang pohon atau jalan utama, buah yang terperangkap di dalam pelepah (tidak sepenuhnya dipanen), serta pemotongan dan penataan pelepah.
- 3) Pemeriksaan di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) mencakup pengecekan tandan afkir, tandan mentah, memotong batang tandan dengan benar, dan menjaga kebersihan tandan dan tandan di TPH.

### **1.1.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekebun**

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pekebun yaitu:

#### **A. Umur**

Umur menurut Arsyianti (2019) yaitu menunjukkan tingkat pemikiran seseorang dan mempengaruhi kematangan mereka dalam membuat keputusan dan mengambil keputusan. Menurut Febrina (2019) Umur lebih muda dapat mempengaruhi penerimaan pesan, umur pekebun merupakan komponen yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi karena umur menggambarkan pengalaman seseorang yang menyebabkan perbedaan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Umur produktif pekebun berkisar antara 16 – 64 tahun, maka dari itu faktor umur sangat mempengaruhi produktivitas (Ramdhan *et al*, 2020).

#### **B. Pendidikan**

Adelia (2019) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang karena pendidikan memberi mereka kemampuan untuk mendapatkan informasi, seperti pengetahuan dan pemahaman, dalam bentuk sikap dan keterampilan. Jika seorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka memiliki pengaruh yang mana lebih unggul karena memiliki lebih banyak pengetahuan dan pemahaman dibandingkan orang yang kurang pendidikan.

#### **C. Pengalaman Bertani**

Pengalaman usahatani menyatakan waktu yang sudah dihabiskan oleh pekebun untuk bekerja dalam bidang perkebunan, karena kondisi ini berpengaruh pada pemahaman pekebun dalam teori pertanian dan praktek budidaya, terutama dalam hal penggunaan pestisida pada pengendalian hama dan penyakit. Orang yang memegang lebih banyak pengalaman akan lebih pandai dari orang yang tidak didukung oleh pengalaman. Semakin lama seorang pekebun bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki, yang berarti dia memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang akan berkembang seiring dengan bertambahnya masa kerja (Ayu *et al*, 2023).

#### **D. Luas Lahan**

Satu faktor lain yang memungkinkan pekebun untuk berpartisipasi secara aktif dalam manajemen lahan kelapa sawit adalah luas lahan, karena luas lahan berkorelasi langsung dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Ukuran lahan

memiliki dampak signifikan terhadap hasil dan jumlah panen, menjadikannya sangat krusial. Dalam usaha kelapa sawit misalnya, area yang terbatas cenderung kurang efektif dibandingkan di daerah yang lebih besar (Eka Putri *et al*, 2023).

#### E. Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan keterbukaan seseorang dalam menerima informasi dari luar. Tingkat kosmopolitan disini dilihat dari keterdekatannya responden terhadap media massa, hal ini dilihat dari interaksi yang dilakukan pekebun dalam mengakses media massa atau mencari informasi. Kosmopolitan merupakan tingkat intensitas pekebun dalam menjalin hubungan ataupun berinteraksi dengan berbagai sumber informasi, baik di dalam atau di luar pekebun untuk mempengaruhi pengolahan usaha tani (Ruhimat, 2017).

Kosmopolitan didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan “alam luar di luar sistem sosialnya sendiri”. Kosmopolitan juga identik dengan jumlah perjalanan yang mereka lakukan dan kebiasaan menggunakan media massa, kemampuan seseorang untuk mencari pengetahuan melalui pengalaman melihat, mendengar, membaca, dan pergi ke tempat untuk mendapatkan pengalaman tambahan dalam menyelesaikan masalah dan mengubah perilaku.

#### F. Peran Penyuluh

Peran penyuluh yaitu untuk meningkatkan sektor pertanian Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan pekebun. Penyuluh pertanian berfungsi selaku komunikator, yaitu orang yang menolong percepatan arus informasi sehingga pekebun aktif menggali informasi, fasilitator yaitu orang yang membantu kelancaran kegiatan pekebun, motivator yaitu orang yang mendorong pekebun untuk mengubah menggunakan ide baru untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, dan edukator yaitu orang yang memberikan saran positif berdasarkan apa yang dia ketahui dan alami sendiri serta berbagi perspektif, pengetahuan, dan pengalaman dengan masyarakat (Qayyimah *et al*, 2020).

#### G. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan penunjang yang memadai yang diperlukan untuk menjamin bahwa kegiatan usahatani dapat dilakukan tanpa halangan dan meraih tujuan yang telah ditetapkan. Sarana yang dimaksud dapat berupa sarana fisik, seperti semua peralatan yang diperlukan untuk kerja dan sarana non-fisik, seperti

ketenangan dan perjanjian yang jelas Salwa Yuliantina (2023). Akses terhadap sarana dan prasarana sangat penting untuk keberhasilan proses pelayanan publik. Tanpa ketersediaan keduanya, semua aktivitas tindakan yang diambil tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan sesuai rencana (Handayani *et al*, 2020).

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu tentu berpengaruh dengan rujukan karena ada beberapa kesamaan meskipun juga ada beberapa perbedaan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 Penelitian Terdahulu**

No	Judul>Nama Peneliti	Metode Analisis	Variabel	Hasil
1.	Dwi Handayani (2020) Perilaku Petani Dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Pada Komoditas Padi Sawah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran	- Analisis Deskriptif - Regresi Linear Berganda	- Karakteristik Pekebun ( $X_1$ ) - Usia( $X_{1.1}$ ) - Pendidikan Formal( $X_{1.2}$ ) - Pengalaman Berusahatani ( $X_{1.3}$ ) - Karakteristik Eksternal ( $X_2$ ) - Penyuluhan Pertanian ( $X_{2.1}$ ) - Informasi Pertanian ( $X_{2.2}$ ) - Sarana dan Prasarana ( $X_{2.3}$ ) - Dukungan Kelembagaan ( $X_{2.4}$ ) - Dukungan Pemerintah( $X_3$ ) - Program Pemerintah ( $X_{3.1}$ ) - Bantuan Sarana dan Prasarana( $X_{3.2}$ ) - Perilaku Petani (Y)	Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa $X_{1.1}$ , $X_{2.2}$ , $X_{2.3}$ , dan $X_{2.4}$ berpengaruh signifikan terhadap (Y)
2.	Ghigga Mughyi (2020) Perilaku Petani Padi Dalam Mengimplementasik	- Analisis Deskriptif - Regresi Linear Berganda	- Umur ( $X_1$ ) - Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) - Pengalaman Usahatani ( $X_3$ )	asil dari penelitian tersebut yaitu ( $X_4$ ), ( $X_5$ ), ( $X_6$ ), ( $X_7$ ), ( $X_9$ ), dan

---

**Lanjutan Tabel 3**

---

<p>an Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Menggunakan Tanaman Refugia</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas Lahan (<math>X_4</math>)</li> <li>- Kegiatan Penyuluhan (<math>X_5</math>)</li> <li>- Karakteristik Inovasi (<math>X_6</math>)</li> <li>- Peran Penyuluh (<math>X_7</math>)</li> <li>- Kelas Belajar (<math>X_8</math>)</li> <li>- Wahana Kerjasama (<math>X_9</math>)</li> <li>- Unit produksi (<math>X_{10}</math>)</li> <li>- Implementasi refugia (Y)</li> </ul>	<p>(<math>X_{10}</math>) berpengaruh signifikan terhadap (Y)</p>
<p>3. Nurliana Harahap, Ameilia Zuliyanti S (2023) Perilaku Petani dalam Budidaya Pisang Lilit (<i>Musa paradisiaca</i>) di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Deskriptif</li> <li>- Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik Pekebun (<math>X_1</math>)</li> <li>- Stabilitas Harga (<math>X_2</math>)</li> <li>- Pelaksanaan Penyuluhan (<math>X_3</math>)</li> <li>- Motivasi (<math>X_4</math>)</li> <li>- Kepemilikan Lahan (<math>X_5</math>)</li> <li>- Perilaku Petani (Y)</li> </ul>	<p>Faktor- faktor yang mempengaruhi signifikan (Y) yaitu (<math>X_1</math>), (<math>X_2</math>), dan (<math>X_4</math>).</p>
<p>4. Chairunnisa Siregar (2023) Perilaku Pekebun dalam Pemanenan Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Deskriptif</li> <li>- Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur (<math>X_1</math>)</li> <li>- Pendidikan Formal (<math>X_2</math>)</li> <li>- Pengalaman (<math>X_3</math>)</li> <li>- Pendapatan (<math>X_4</math>)</li> <li>- Sumber Informasi (<math>X_5</math>)</li> <li>- Perilaku Pekebun (Y)</li> </ul>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa (<math>X_3</math>), (<math>X_4</math>), (<math>X_5</math>) berpengaruh signifikan terhadap (Y).</p>
<p>5. Rahmaddi Iwan Gayo (2023) Perilaku Petani Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i> L.) terhadap Sertifikasi Organik Fairtrade di Koperasi Permata Gayo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Deskriptif</li> <li>- Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur (<math>X_1</math>)</li> <li>- Luas Lahan (<math>X_2</math>)</li> <li>- Pendidikan (<math>X_3</math>)</li> <li>- Lama Berusahatani (<math>X_4</math>)</li> <li>- Pendapatan Pekebun (<math>X_5</math>)</li> <li>- Kegiatan Penyuluhan (<math>X_6</math>)</li> <li>- Dukungan Kelembagaan (<math>X_7</math>)</li> <li>- Lama Bergabung dengan Koperasi (<math>X_8</math>)</li> </ul>	<p>Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi (Y) secara signifikan yaitu (<math>X_1</math>), (<math>X_2</math>), (<math>X_3</math>), (<math>X_5</math>) dan (<math>X_7</math>)</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku Petani (Y)</li> </ul>	

---

---

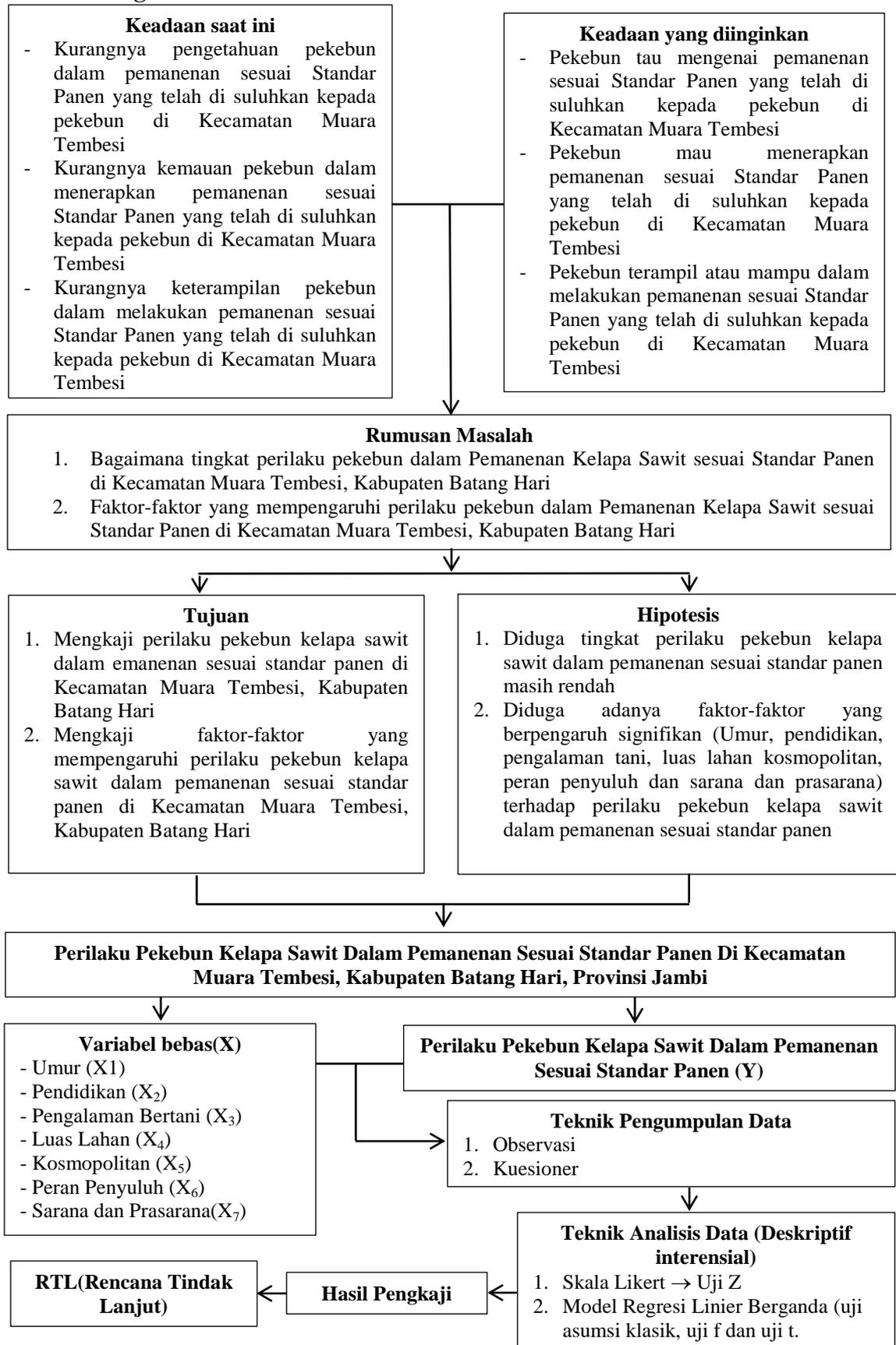
**Lanjutan Tabel 3**

---

6.	Lukman Effendy (2020) Perilaku Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu Pada Budidaya Padi Di Kecamatan	- Analisis Deskriptif - Regresi Linear Berganda	- Umur ( $X_1$ ) - Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) - Lama Berusahatani ( $X_3$ ) - Luas Lahan ( $X_4$ ) - Penyuluhan ( $X_5$ ) - Kebijakan Pemerintah ( $X_6$ ) - Peranan Pekebun Pemandu ( $X_7$ ) - Peranan POPT ( $X_8$ ) - Perilaku Petani ( $Y$ )	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ( $X_1$ ), ( $X_2$ ), ( $X_3$ ), ( $X_5$ ), ( $X_7$ ) dan ( $X_8$ ) mempengaruhi signifikan ( $Y$ ).
7.	Elyda Safitri (2021) Perilaku Petani dalam Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	- Regresi Linear Berganda	- Pengalaman Bertani ( $X_1$ ) - Kosmopolitan ( $X_2$ ) - Penghasilan ( $X_3$ ) - Luas Lahan ( $X_4$ ) - Peran Penyuluh ( $X_5$ ) - Umur Tanaman ( $X_6$ ) - Perilaku Petani ( $Y$ )	- Faktor- faktor yang mempengaruhi ( $Y$ ) secara signifikan yaitu ( $X_1$ ), ( $X_2$ ), ( $X_3$ ), dan ( $X_5$ )
8.	Dicky Junaedi (2019) Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Tanaman Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat	- Analisis Deskriptif - Regresi Linear Berganda	- Umur ( $X_1$ ) - Pendidikan Formal ( $X_2$ ) - Pendidikan non Formal ( $X_3$ ) - Pengalaman ( $X_4$ ) - Kosmopolitan ( $X_5$ ) - Luas Lahan ( $X_6$ ) - Pendapatan ( $X_7$ ) - Peran Penyuluh ( $X_8$ ) - Umur Tanaman ( $X_9$ ) - Perilaku Petani ( $Y$ )	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ( $X_1$ ), ( $X_4$ ), ( $X_5$ ), ( $X_6$ ), ( $X_5$ ), ( $X_7$ ), dan ( $X_9$ ) berpengaruh signifikan terhadap ( $Y$ ).

---

### 2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

## **2.4 Hipotesis**

Penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang digunakan, antara lain:

1. Diduga tingkat perilaku pekebun kelapa sawit dalam pemanenan sesuai standar panen masih rendah di Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang hari
2. Diduga adanya faktor-faktor yang berpengaruh signifikan (Umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, kosmopolitan, peran penyuluh dan sarana prasarana) terhadap perilaku pekebun kelapa sawit dalam pemanenan sesuai standar panen di Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang hari